

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut John Dewey dalam Amoes adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia.¹ Sebagai manusia, pasti ingin belajar dan mendapatkan pengajaran yang memuaskan. Perlakuan pembelajaran atau belajar mengajar tersebut terlihat dari adanya guru yang mengajar dan siswa yang belajar.² Pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih siswa untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar kepada siswa.³ Kegiatan pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran didalamnya memaparkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai dampak dari hasil pembelajaran yang disalurkan dalam bentuk perilaku yang bisa diamati dan diukur.⁴

¹ Amoes Neolaka dan Grace Amilia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 11

² *Ibid.*, hal. 18

³ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hal. 4.

⁴ Yanti Fitria dan Widya Indra, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 13

Pentingnya tujuan pembelajaran untuk membantu guru merancang rangkaian topik instruksional yang saling terkait sehingga siswa akan lebih memahami kinerja yang diharapkan, bagaimana bentuk pengajarannya dan penilaiannya.⁵ Setiap pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, apalagi dalam pembelajaran matematika. Salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu siswa mampu memahami konsep matematis, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mampu mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah matematika.⁶

Matematika menurut Reys dalam Fahrurrozi adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu Bahasa, dan suatu alat.⁷ Matematika menurut James dan James dalam Fahrurrozi adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, dan konsep-konsep yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya.⁸ Sedangkan menurut Kline dalam Fahrurrozi matematika bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang menelaah pola hubungan, pola berfikir, seni, dan juga bahasa yang semuanya dikaji menggunakan logika untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

⁵ David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 86

⁶ Muhammad Fendrik, *Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematis dan Habits Of Mind pada Siswa*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 1

⁷ Fahrurrozi dan Syahrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika*, (Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hal. 2

⁸ *Ibid.*, hal. 3.

⁹ *Ibid.*

Mengingat besarnya peran matematika dalam mengubah peradaban manusia, matematika menjadi salah satu cabang ilmu yang harus dikuasai oleh siswa.¹⁰ Bagi sebagian besar siswa, mata pelajaran matematika sering dianggap sebagai momok yang menakutkan, namun sebagian siswa lain beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan bahkan menantang. Pada dasarnya, mempelajari matematika tidak hanya memahami konsep saja, melainkan bagaimana banyak hal baru yang muncul dari hasil pembelajaran tersebut. Pembelajaran matematika seharusnya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri masalah yang dihubungkan dengan dunia nyata, oleh karena itu siswa secara aktif mampu belajar secara mandiri. Kemandirian belajar siswa menjadi tugas guru sebagai pendidik untuk melatih siswa agar terbiasa menerapkan konsep matematika dan mengaplikasikannya secara mandiri.

Menurut Brookfield dalam Aman Kusna kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.¹¹ Kesadaran diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi pada dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang dari tindakannya.¹² Kemandirian belajar siswa dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar

¹⁰ Indra Mamlukat, *Menjadi Juara Olimpiade Matematika SMP*, (Jakarta: Media Pusindo, 2009), hal. 1

¹¹ Aman Kusna Nugraha, "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup dengan Media Flash Card Matching Game pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan", dalam *Jurnal Pendidikan*. (2019):161.

¹² Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), hal. 3

yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Ra'd:11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu yang ingin mencari solusi suatu masalah, dianjurkan untuk memulai dari diri sendiri, tingkah laku, dan berpikir sebelum melakukan sesuatu.¹³ Anak yang dilatih secara mandiri sejak kecil, ketika tumbuh besar ia tidak akan bersikap manja karena sudah memiliki kesiapan mental untuk menjawab tantangan di masa mendatang. Seperti halnya dalam pembelajaran, kemandirian bisa dikatakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Melalui usaha yang dilakukan secara mandiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang konkrit, bermakna, dan memberikan kepuasan tersendiri.

Karakteristik siswa yang memiliki kesiapan mandiri ialah inisiatif dalam belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, mempunyai tujuan belajar, memandang

¹³ Abla Bassat Gomma, *Melejitkan Kepribadian Diri*, (Solo: Samudera, 2006), hal. 56

setiap kesulitan sebagai tantangan, mencari sumber belajar yang relevan, dan mengevaluasi hasil belajar.¹⁴ Mayoritas siswa saat ini masih tergantung dengan teman sebayanya, mereka kurang percaya diri dengan kemampuannya, padahal siswa dengan kemampuan kemandirian yang baik dapat menyiapkan rencana belajar serta mengevaluasi diri dalam belajar matematika.

Sebagai tenaga pendidik, guru memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran matematika yaitu untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.¹⁵ Kebiasaan guru masih mendominasi pembelajaran di dalam kelas seperti memberikan penjelasan mengenai materi dan memberikan tugas sebagai latihan dirumah. Hal tersebut menjadikan siswa yang pasif didalam kelas akan kurang diperhatikan oleh guru dan kegiatan pembelajaran akan terasa membosankan. Cara efektif yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa akan tertarik untuk menyelesaikan permasalahan matematis dan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Dari hasil penelitian Lo & Hew, Lee dan Yamada et al. menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian belajar dapat ditingkatkan secara signifikan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.¹⁶ Pendekatan pembelajaran adalah sudut

¹⁴ Ela Priastuti Mirlanda, Heps Nindiasari, dan Syamsuri, "Pengaruh Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa", dalam *Jurnal Matematika*, no. 1 (2019): 40.

¹⁵ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi*, (Banten: Media Karya Serang, 2020), hal. 7

¹⁶ Ela Priastuti Mirlanda, Heps Nindiasari, dan Syamsuri, "Pengaruh ...", hal. 40

¹⁶ Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, Pande Putu Agus Santoso, I Komang Wisnu Budi Wijaya, dkk, *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*, (Bali: Nilacakra, 2020), hal. 211

pandang terhadap proses terlaksananya pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan metode pembelajaran dengan ruang lingkup tertentu.¹⁷ Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman adalah pembelajaran *flipped classroom* yang memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.¹⁸ *Flipped Classroom* adalah konsep belajar dengan dasar bahwa apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di rumah, sedangkan pekerjaan rumah pada pembelajaran konvensional dilakukan di dalam kelas.¹⁹ Menurut hasil penelitian dari Roehl at al dan Tucker menyatakan bahwa dengan pembelajaran *flipped classroom* siswa mampu memanfaatkan waktu di kelas untuk bekerja menyelesaikan masalah, pengembangan konsep, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif.²⁰

Flipped classroom dapat membantu para siswa karena proses pembelajarannya akan sangat personal yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu siswa itu sendiri, dan menjadikan siswa lebih siap belajar ketika datang ke sekolah.²¹ Pembelajaran *Flipped classroom* bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara terbalik. Materi akan diberikan melalui video pembelajaran dan dapat dilihat siswa secara *online* melalui media sosial untuk dipelajari di rumah

¹⁷ Huasaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 27

¹⁸ Ela Priastuti Mirlanda, Hepsi Nindiasari, dan Syamsuri, "Pengaruh ...," hal. 40

¹⁹ Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, dkk, *Adaptasi ...*, hal. 212.

²⁰ Ela Priastuti Mirlanda, Hepsi Nindiasari, dan Syamsuri, "Pengaruh ...," hal. 41

²¹ Yulia Rizki Ramadhani, Masrul, Rahmi Ramadhani, dkk, *Metode & Teknik Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 140

masing-masing, dengan begitu siswa akan leluasa untuk memahami materi. Sedangkan kegiatan di kelas siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila menemukan kesulitan, kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan permasalahan mengenai materi yang sudah dipelajari untuk didiskusikan kembali secara berkelompok. Dengan pembelajaran tersebut guru dapat mengefektifkan waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara pribadi, membantu menyelesaikan kesulitan dalam memahami konsep serta mengakomodasi setiap gagasan siswa.²²

Sejak akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan pandemi virus corona atau lebih dikenal dengan Covid-19 (*Corona Virus Diseases* Tahun 2019) yang berdampak pula pada pendidikan.²³ Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendorong penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan dengan sistem daring.²⁴ Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19). Pembelajaran daring diterapkan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi digital seperti memberikan video pembelajaran yang berisi penjelasan materi. Video pembelajaran merupakan serangkaian gambar, yang disertai dengan suara yang membentuk satu kesatuan dan dirangkai sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Melalui video pembelajaran juga menjadikan guru lebih kreatif dalam menyajikan suatu materi. Dengan penyajian

²² Ela Priastuti Mirlanda, Hepsy Nindiasari, dan Syamsuri, "Pengaruh Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 1 (2020): 13

²³ Minhajul Ngabidin, *Mekar Berseri di Masa Pandemi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 117

²⁴ Hadion Wijoyo, *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa Pandemi*, (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 18

²⁵ Minhajul Ngabidin, *Mekar Berseri...*, hal. 117

materi tersebut menjadikan siswa berani menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru yang bersangkutan, sehingga siswa akan menggunakan fasilitas yang dimiliki dengan hal-hal yang positif. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa akan mencapai hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan perencanaan yang disusun guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Flipped classroom sudah dikembangkan oleh Bergmann & Sams sejak tahun 2008 dengan didasarkan pada teori *Mastery Learning* yang dikembangkan lagi oleh Bloom dan Carrol yang kemudian dipadukan dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas perolehan hasil belajar.²⁶ Hasil belajar diartikan sebagai perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.²⁷ Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang sehingga dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada akhirnya, hasil belajar merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tidak terpisahkan dari adanya interaksi, proses belajar, dan evaluasi belajar.²⁸ Hasil belajar siswa tidaklah sama, hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda dan sebagai guru harus mampu memahami berbagai macam kemampuan yang dimiliki siswa.

²⁶ Muhammad Ridha, Punaji Setyosari, dan Dedi Kuswandi, "Pengaruh Flipped Mastery Classroom terhadap Perolehan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa," dalam *Jurnal Pendidikan*, no. 4 (2016): 655-661

²⁷ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 65.

²⁸ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), hal. 25.

Berdasarkan hasil studi awal, peneliti menemukan bahwa hasil belajar matematika kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung masih kurang maksimal. Dibuktikan setelah koordinasi dengan guru matematika, peneliti melihat nilai ujian tengah semester ganjil siswa dengan hasil yang kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan karena pada saat pembelajaran guru menggunakan pendekatan konvensional, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa cepat merasa bosan dan materi tidak bisa diterima dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat juga bisa berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pendekatan pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan. Bisa juga diakibatkan karena kurangnya latihan soal matematika sehingga ketika siswa menemukan soal baru akan merasa kebingungan. Dari hasil studi awal tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait hasil belajar siswa di kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Selain hasil belajar, kemandirian belajar siswa juga perlu diperhatikan. Kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol juga belum tampak. Hal tersebut tercermin dari penyelesaian tugas siswa yang belum dikerjakan dengan baik, terdapat siswa yang tidak memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri baik di rumah maupun di sekolah. Guru sering memberikan tugas kepada siswa sebagai latihan, tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas atau bahkan mengumpulkan tugas dengan jawaban yang sama dengan teman lainnya. Banyak dari siswa tersebut yang masih bergantung dengan teman lainnya karena merasa kurang memahami materi yang disampaikan

guru sehingga siswa tidak percaya diri dengan hasil jawabannya. Kemandirian belajar sebenarnya dibutuhkan untuk melatih kebiasaan siswa sehingga siswa mampu menemukan sendiri pemecahan masalah yang dialami. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan penelitian terkait kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, diduga dapat meningkatkan hasil belajar serta kemandirian belajar siswa selama pandemi berlangsung. Saat ini, pembelajaran di dalam kelas tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran *flipped classroom* yang memadukan kegiatan pembelajaran *online* dan *offline*, sehingga siswa bisa belajar *online* secara mandiri dirumah masing-masing, kemudian di dalam kelas siswa akan belajar secara berkelompok untuk menyelesaikan beberapa soal sebagai latihan dengan adanya pengawasan dari guru. Dengan begitu siswa akan mudah menuangkan ide dari pemahaman terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya serta melatih keberanian untuk menyampaikan pendapat saat diskusi.

Pembelajaran *flipped classroom* dimulai dengan guru memberikan materi kepada siswa secara *online* melalui aplikasi. Kemudian siswa diminta untuk belajar secara mandiri, mencatat materi yang harus dipahami, dan mencari informasi dari berbagai sumber sebagai penunjang dalam belajar. Pada pertemuan selanjutnya, siswa melakukan pembelajaran di kelas yang diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum bisa dipahami. Kemudian guru meminta siswa membentuk kelompok belajar untuk menyelesaikan soal terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan bimbingan dan

pengawasan guru, siswa dengan siswa lainnya saling bertukar ide, bekerjasama untuk memecahkan soal kemudian salah satu perwakilan kelompok akan menunjukkan hasil diskunya di depan kelas. Dengan pembelajaran seperti itu akan lebih berkesan dibandingkan siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Dari permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan hasil dan kemandirian belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga peneliti memilih judul “Pengaruh Pendekatan *Flipped Classroom* terhadap Hasil dan Kemandirian Belajar Siswa Materi SPLDV Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa:

- a. Kemandirian belajar sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar.
- b. Hasil belajar matematika siswa kurang maksimal. Dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester ganjil yang kurang memuaskan.
- c. Pendekatan pembelajaran yang tepat, dibutuhkan oleh siswa supaya siswa tertarik pada pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *flipped classroom*.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan, maka peneliti menentukan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendekatan *flipped classroom* dibatasi pada hasil dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
- b. Pembatasan hasil belajar yang digunakan adalah hasil dari tes hasil belajar.
- c. Pembatasan kemandirian belajar yang digunakan adalah hasil angket kemandirian belajar.
- d. Populasi penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung
- e. Materi SPLDV pada penelitian ini dibatasi pada metode grafik, metode substitusi, metode eliminasi dan jenis penyelesaian SPLDV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap hasil dan kemandirian belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil dan kemandirian belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 3 hipotesis penelitian, yaitu:

1. Ada pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap hasil belajar siswa materi SPLDV kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.
2. Ada pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar siswa materi SPLDV kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.
3. Ada pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap hasil dan kemandirian belajar siswa materi SPLDV kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Guru

Pendekatan *flipped classroom* baik diterapkan oleh guru saat pembelajaran karena melihat semakin canggihnya teknologi saat ini. Pendekatan ini sebagai salah

satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna untuk meningkatkan hasil dan kemandirian belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Dengan menerapkan pendekatan *flipped classroom* siswa mampu membiasakan diri untuk menggunakan teknologi dengan hal-hal yang positif, seperti melihat video pembelajaran. Siswa diharapkan lebih aktif dalam belajar sehingga siswa dapat meningkatkan hasil dan kemandirian belajar seperti yang diinginkan melalui pendekatan ini.

3. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang sejenis. Peneliti juga diharapkan mampu memberikan solusi tentang bagaimana cara efektif guru dalam membimbing siswa supaya siswa lebih tertarik belajar matematika dan pembelajaran matematika tidak dianggap membosankan.

G. Penegasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dan dibuat definisi operasionalnya demi kejelasan, ketegasan serta untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam menginterpretasikan masalahnya, diantaranya adalah:

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti seseorang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²⁹

b. Pendekatan *flipped classroom*

Flipped classroom adalah konsep belajar dengan dasar bahwa apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di rumah, sedangkan pekerjaan rumah pada pembelajaran konvensional dilakukan di dalam kelas.³⁰ Pembelajaran *flipped classroom* ini memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran sehingga dapat diakses oleh siswa secara online.³¹

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.³²

d. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.³³ Siswa yang mempunyai

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 747

³⁰ Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, dkk, *Adaptasi di Masa Pandemi...*, hal. 212.

³¹ Usmadi dan Ergusni, "Penerapan Strategi *Flipped Classroom* dengan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas XI SMKN 2 Padang Panjang", dalam *Jurnal Eksakta Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumbar*, no. 2 (2019): 193

³² Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran ...*, hal. 65

³³ Aman Kusna Nugraha, "Peningkatan Keaktifan ...," hal. 161

kemandirian belajar akan terlihat oleh guru, siswa tidak perlu disuruh untuk belajar melainkan dengan kesadarannya sendiri mau belajar.³⁴

2. Secara Operasional

a. Pengaruh

Secara operasional, pengaruh pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *flipped classroom* dan konvensional akan dilihat perbedaannya. Jika hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua pembelajaran tersebut, dan pendekatan pembelajaran *flipped classroom* lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional maka bisa dikatakan terdapat pengaruh.

b. Pendekatan *flipped classroom*

Secara operasional, peneliti menerapkan pendekatan *flipped classroom* pada kelas eksperimen untuk melatih siswa supaya lebih memanfaatkan waktu di kelas. Siswa diberikan materi secara *online* untuk dipahami di rumah, kemudian siswa dapat mencatat materi di buku tulis masing-masing. Ketika pembelajaran di kelas berlangsung, siswa tidak lagi menerima materi melainkan hanya diberi kesempatan untuk bertanya dan melakukan diskusi secara berkelompok. Dengan pembelajaran seperti ini siswa akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui tanya jawab dan diskusi di kelas.

c. Hasil Belajar

Secara operasional, hasil belajar dibutuhkan guru untuk melihat kemampuan masing-masing siswa apakah siswa tersebut mampu menguasai materi yang

³⁴ Gede Agus Utama, Kadek Suranata, dan Ketut Dharsana, "Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 1 (2014)

diberikan atau tidak. Hasil belajar tersebut dilihat oleh peneliti melalui tes yang diberikan kepada siswa setelah siswa menerima materi.

d. **Kemandirian Belajar**

Secara operasional, kemandirian belajar siswa dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran matematika. Kemandirian belajar tersebut dilihat oleh penelitian melalui angket yang disebar dan diisi oleh siswa setelah menerima materi. Siswa mengisi angket kemandirian belajar secara jujur sesuai keadaan yang mereka alami selama pembelajaran berlangsung. Terdapat siswa dengan kemandirian belajar yang berbeda-beda. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik, memiliki kemampuan untuk menyiapkan rencana pembelajaran sendiri, mampu menyesuaikan dengan lingkungan belajar dan mampu mengevaluasi diri sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar ini, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

BAB I: Pendahuluan, bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal atau pengantar untuk pembaca dalam memahami isi dari laporan penelitian.

BAB II: Landasan Teori, bertujuan untuk memberikan paparan atau pernyataan yang berisi teori-teori besar dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III: Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, paparan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, pembahasan yang menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI: Penutup merupakan kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dari skripsi. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan ditambahkan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian.